

**Efektifitas Media Visual Untuk Meningkatkan Kompetensi Keterampilan Anak Didik Dalam Melaksanakan Shalat Sunnah Rawatib
(Classroom Action Research)**

H. Hudatullah Muhibuddin Abdul Aziz & H. Imanuddin

IAI Hamzanwadi NW Pancor

hudatullah@gmail.com / imanuddin@gmail.com

ABSTRAK

Dalam tahun-tahun belakangan ini telah terjadi pergeseran paradigma dalam pembelajaran kearah paradigma konstruktivisme (merancang dan membangun). Media pembelajaran meliputi berbagai jenis, antara lain: Pertama, Media grafis atau media dua dimensi, seperti gambar, foto, grafik atau diagram; Kedua, Media model solid atau media dimensi tiga, seperti model-model benda ruang dimensi tiga, diorama, dsb. Ketiga, Media proyeksi seperti film, filmstrip, OHP; Keempat, Media informasi, computer, internet. Kelima, Lingkungan.

Tulisan ini kami sajikan dari hasil penelitian tindakan (action research), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.

Kata Kunci : Media visual, kompetensi ketarampilan, sholat sunnah rawatib

\

Pendahuluan

Dalam tahun-tahun belakangan ini telah terjadi pergeseran paradigma dalam pembelajaran ke arah paradigma konstruktivisme (merancang dan membangun). Menurut pandangan ini bahwa pengetahuan tidak begitu saja bisa ditransfer oleh guru ke pikiran siswa, tetapi pengetahuan tersebut dikonstruksi di dalam pikiran siswa itu sendiri.

Guru bukanlah satu-satunya sumber belajar bagi siswa (*teacher centered*), tetapi yang lebih diharapkan adalah bahwa pembelajaran berpusat pada siswa (*student centered*). Dalam kondisi seperti ini, guru atau pengajar lebih banyak berfungsi sebagai fasilitator pembelajaran. Jadi, siswa atau pembelajar sebaiknya secara aktif berinteraksi dengan sumber belajar, berupa lingkungan. Lingkungan yang dimaksud adalah guru itu sendiri, siswa lain, kepala sekolah, petugas perpustakaan, bahan atau materi ajar (berupa buku, modul, selebaran, majalah, rekaman video, atau audio, dan yang sejenis), dan berbagai sumber belajar serta fasilitas (OHP, perekam pita audio dan video, radio, televisi, komputer, perpustakaan, laboratorium, pusat-pusat sumber belajar, termasuk alam sekitar).

Bertitik tolak dari kenyataan tersebut di atas, maka proses belajar mengajar pada hakikatnya adalah suatu proses komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan (isi atau materi ajar) dari sumber pesan melalui saluran atau media tertentu ke penerima pesan (siswa atau pembelajar atau mungkin juga guru). Penyampaian pesan ini bisa dilakukan melalui Gambar atau suara.

Namun demikian, penggunaan teknologi itu bukan dimaksudkan menyaingi guru, melainkan lebih merupakan suatu forum dalam upaya mengajar siswa dan untuk memenuhi kebutuhan

mereka.¹ Adakalanya proses penafsiran tersebut berhasil dan terkadang mengalami kegagalan. Kegagalan ini bisa saja disebabkan oleh beberapa faktor, misalnya adanya *hambatan psikologis* (yang menyangkut minat, sikap, kepercayaan, inteligensi, dan pengetahuan), *hambatan fisik* berupa kelelahan, keterbatasan daya alat indera, dan kondisi kesehatan penerima pesan. Faktor lain yang juga berpengaruh adalah *Kualitas Teknik*, dari segi teknik, media pengajaran yang akan digunakan perlu diperhatikan, apakah sudah memenuhi syarat. Barangkali ada rekaman Audionya atau Gambar-gambar atau alat-alat bantu yang kurang jelas atau kurang lengkap, sehingga perlu penyempurnaan sebelum digunakan.²

Untuk mengatasi kemungkinan hambatan-hambatan yang terjadi selama proses penafsiran dan agar pembelajaran dapat berlangsung secara efektif, maka sedapat mungkin dalam penyampaian pesan (isi atau materi ajar) dibantu dengan menggunakan media pembelajaran. Diharapkan dengan pemanfaatan sumber belajar berupa media pembelajaran, proses komunikasi dalam kegiatan belajar mengajar berlangsung lebih efektif dan efisien.

Perkembangan ilmu dan teknologi semakin mendorong usaha-usaha ke arah pembaharuan dalam memanfaatkan hasil-hasil teknologi dalam pelaksanaan pembelajaran. Dalam melaksanakan tugasnya, guru (pengajar) diharapkan dapat menggunakan alat atau bahan pendukung proses pembelajaran, dari alat yang sederhana sampai alat yang canggih (sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman). Bahkan mungkin lebih dari itu, guru diharapkan mampu mengembangkan keterampilan membuat media pembelajarannya sendiri. Oleh karena itu, guru tersebut senantiasa membuat perencanaan mengajar sebelumnya.

Pada garis besarnya, perencanaan mengajar berpungsi sebagai berikut:

1. Member guru pemahaman yang lebih jelas tentang tujuan pendidikan sekolah dan hubungannya dengan pengajaran yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan itu.
2. Membantu guru memperjelas pemikiran tentang sumbangan pengajarannya terhadap pencapaian tujuan pendidikan.
3. Menambah keyakinan guru atas nilai-nilai pengajaran yang diberikan dan prosedur yang dipergunakan.
4. Membantu guru dalam rangka mengenal kebutuhan-kebutuhan murid, minat-minat murid, dan mendorong motivasi belajar.
5. Mengurangi perbuatan yang bersifat *trial* dan *error* dalam mengajar dengan adanya organisasi kurikuler yang lebih baik, metode yang tepat dan menghemat waktu.
6. Murid-murid akan menghormati guru yang dengan sungguh-sungguh mempersiapkan diri untuk mengajar sesuai dengan harapan-harapan mereka.
7. Memberikan kesempatan bagi guru-guru untuk memajukan peribadinya dan perkembangan profesionalnya.
8. Membantu guru memiliki perasaan percaya pada diri sendiri dan jaminan atas diri sendiri.
9. Membantu guru memelihara kegairahan mengajar dan senantiasa memberikan bahan-bahan yang *up to date* kepada murid.³

Berdasarkan deskripsi di atas, maka media adalah bagian yang sangat penting dan tidak terpisahkan dari proses pembelajaran, terutama untuk mencapai tujuan pembelajaran itu sendiri, pada kenyataannya yang terjadi saat ini, meski kurikulum yang berlaku di Indonesia terus mengalami

¹ Hamalik, Oemar *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), hal. 235

² Syaiful Bahri Djamarah, Zain Aswan, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hal 147

³ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), hal. 135-136

perbaikan untuk mewujudkan pendidikan yang baik, metode yang dipakai guru cenderung tetap yakni metode ceramah.

Padahal disisi lain mata pelajaran Fiqih merupakan keterampilan yang saling berkaitan dengan keterampilan yang lain, serta harus didukung dengan keterampilan yang baik. Hal ini yang membuat siswa merasa bosan, dan kesulitan mempelajari mata pelajaran Fiqih. Kondisi ini sangat berpengaruh terhadap siswa, karena sikap, minat, serta motivasi belajar sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Belajar dengan menuangkan konsep-konsep ke dalam bentuk gambar akan lebih mudah diingat dan mudah dipahami. Dimana gambar merupakan media reproduksi bentuk asli dalam dua dimensi. Gambar merupakan alat visual yang efektif karena dapat memvisualisasikan sesuatu yang akan dijelaskan dengan lebih kongkrit dan realitis. Informasi yang disampaikan dapat dimengerti dengan mudah karena hasil yang diragukan lebih mendekati kenyataan melalui gambar yang diperlihatkan kepada anak-anak, dan hasil yang diterima oleh anak-anak akan sama.

Sedangkan menuangkan konsep-konsep ke dalam bentuk gambar, perangkat data yang besar dan kompleks dapat disajikan secara menarik menjadi satu tampilan yang sederhana dan kompleks. Gambar yang dipersiapkan dan dibuat secara lebih baik akan menambah keindahan dan daya tarik laporan penelitian. Lebih dari itu gambar akan membantu menyederhanakan keadaan yang kompleks sehingga mudah dipahami oleh para pembaca.

Dari pengalaman di lapangan tidak sedikit guru dalam proses pembelajaran sangat jarang menggunakan media pembelajaran. Hal ini menyebabkan pembelajaran monoton dan jauh dari kreatifitas dan hasilnya tentu bisa ditebak yaitu hasil belajar siswa menjadi rendah dan sulit mencapai kompetensi standar. Oleh sebab itu salah satu upaya yang harus dicoba untuk meningkatkan hasil belajar adalah dengan mencoba menggunakan media visual dalam proses belajar mengajar sehingga peserta didik akan lebih mudah mengerti dan dapat dengan mudah menuangkan konsep-konsepnya yang begitu banyak ke dalam bentuk yang simpel.

Media Pembelajaran

Pengertian Media Pembelajaran

Kata ‘media’ berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata “medium” yang secara harfiah berarti “perantara atau pengantar” dengan demikian, media merupakan *wahana penyalur informasi* belajar atau penyalur pesan.⁴ Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan.⁵

Oleh sebab itu, media adalah suatu ekstensi manusia yang memungkinkannya memengaruhi orang lain yang tidak mengadakan kontak langsung dengannya. Media pembelajaran adalah sebagai penyampaian pesan (*the carriers of messages*). Dari beberapa sumber saluran ke penerima pesan (*the receiver of the messages*).⁶

Media merupakan salah satu komponen komunikasi, yaitu sebagai pembawa pesan dari komunikator menuju komunikan Berdasarkan definisi tersebut, dapat dikatakan bahwa media pembelajaran merupakan sarana pelantara dalam proses pembelajaran.

⁴ Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hal. 136

⁵ Arief S. Sadiman, dkk, *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan dan pemanfaatannya*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), hal. 6

⁶ Trianto, *Mendesain Pembelajaran Kontekstual*, (Jakarta: Cerdas Pustaka Publisher, 2008), hal. 163

Mengapa harus dibutuhkan media di dalam proses pembelajaran ? Sebelumnya, kita harus mengetahui terlebih dahulu konsep abstrak dan konkrit dalam pembelajaran. Pada hakekatnya, proses belajar mengajar adalah proses komunikasi, penyampaian pesan dari pengantar ke penerima. Dalam definisi tersebut, ada kalanya peserta didik berhasil dan adakalanya tidak berhasil atau gagal. Kegagalan terjadi jika peserta didik tidak mampu memahami apa yang didengar, dibaca, dilihat, ataupun diamati. Kegagalan itu disebabkan oleh gangguan yang menjadi penghambat komunikasi yang dalam proses komunikasi dikenal dengan istilah *barriers* atau *noise*. Semakin banyak verbalisme, semakin abstrak pemahaman yang diterima.⁷

Jenis- jenis Media

Media pembelajaran meliputi berbagai jenis, antara lain: *Pertama*, Media grafis atau media dua dimensi, seperti gambar, foto, grafik atau diagram; *Kedua*, Media model solid atau media dimensi tiga, seperti model-model benda ruang dimensi tiga, diorama, dsb. *Ketiga*, Media proyeksi seperti film, film strip, OHP; *Keempat*, Media informasi, computer, internet. *Kelima*, Lingkungan.⁸

Jenis-jenis media menurut Sayiful Bahri Djamarah dan Aswan Zaiin adalah :

1. Dilihat dari jenis-jenisnya, media dibagi kedalam:

a. *Media Auditif*

Media audif adalah media yang hanya mengandalkan kemampuan suara saja, seperti radio, *cassette recorder*, piringan hitam. Media ini tidak cocok untuk orang tuli mempunyai kelainan dalam pendengaran.

b. *Media Visual*

Media visual adalah media yang hanya mengandalkan indra penglihatan. Media visual ini ada yang menampilkan gambar diam seperti film *strip* (film rangkai), *slides* (film bingkai) foto, gambar atau lukisan, cetakan. Ada pula media yang menampilkan gambar atau symbol yang bergerak seperti film bisu, film kartun.

c. *Media Audio Visual*

Media Audio Visual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsure gambar. Jenis media ini mempunyai kemajuan yang lebih baik, karna meliputi kedua jenia media yang pertama dan kedua. Media ini dibagi lagi ke dalam:

- *Audio Visual Diam*, yaitu media yang menampilkan suara dan gambar diam seperti film bingkai suara (*sound slides*), film rangkai suara, cetak suara.
- *Audio Visual Gerak*, yaitu media yang dapat menampilkan unsur suara dan gambar yang bergerak seperti film suara dan *video-cassette*.⁹

Media pembelajaran merupakan komponen instruksional yang meliputi pesan, orang, dan peralatan. Dengan masuknya berbagai pengaruh ke dalam dunia pendidikan (misalnya teori atau konsep baru dan teknologi), media pendidikan (pembelajaran) terus mengalami perkembangan dan tampil dalam berbagai jenis dan format, dengan masing-masing ciri dan kemampuannya sendiri. Dari sinilah kemudian timbul usaha-usaha untuk melakukan klasifikasi atau pengelompokan media, yang mengarah kepada pembuatan taksonomi media pendidikan atau pembelajaran.

2. Dilihat dari daya liputannya. Media dibagi kedalam :

a) Media dengan daya liput luas dan serentak

⁷ Daryanto, *Media Pembelajaran*, (Bandung: Satu Nusa, 2010), hal. 4

⁸ Trianto, *Mendesain Pembelajaran Kontekstual*, (Jakarta: Cerdas

⁹ *Ibid*, hal. 141

- b) Media dengan daya liput yang terbatas oleh ruang dan tempat
- c) Media untuk pengajaran individu
- 3. Dilihat dari bahan pembuatannya. Media dibagi dalam
 - a) Media sederhana
 - b) Media kompleks.¹⁰

Manfaat Media

Manfaat yang sangat besar bagi guru dan siswa. Secara umum, manfaat yang diperoleh adalah proses pembelajaran lebih menarik, lebih interaktif, jumlah waktu belajar dapat dikurangi, kualitas belajar siswa dapat ditingkatkan dan proses belajar mengajar dapat dilakukan di mana dan kapan saja serta sikap belajar siswa dapat ditingkatkan.

Manfaat tersebut akan diperoleh mengingat terhadap keunggulan dari sebuah multimedia pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

- a. Memperbesar benda yang sangat kecil dan tidak tampak oleh mata, seperti kuman, bakteri, dan electron.
- b. Memperkecil benda yang sangat besar yang tidak mungkin dihadirkan ke sekolah, seperti gajah, rumah, dan gunung.
- c. Menyajikan benda atau peristiwa yang kompleks, rumit, dan berlangsung cepat atau lambat, seperti system tubuh manusia, bekerjanya suatu mesin, beredarnya planet Mars, dan berkembangnya.
- d. Menyajikan benda atau peristiwa yang jauh, seperti bulan, bintang, dan salju.
- e. Menyajikan benda atau peristiwa yang berbahaya, seperti letusan gunung merapi, harimau, dan racun.
- f. Meningkatkan daya tarik dan perhatian siswa.¹¹

Sedangkan manfaat media pendidikan menurut usman adalah sebagai berikut:

- a. Mengatasi berbagai keterbatasan pengalaman yang dimiliki oleh siswa
- b. Interaksi langsung antara siswa dan lingkungan
- c. Menghasilkan pengamatan yang seragam
- d. Menanamkan konsep yang benar dan kongkrit
- e. Membangkitkan keinginan dan minat yang baru.
- f. Menumbuhkan motivasi belajar siswa
- g. Memberikan pengalaman yang kongkrit menjadi abstrak

Dari beberapa uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa manfaat dari media pembelajaran adalah untuk mempermudah transfer ilmu atau pengetahuan kepada siswa dan memudahkan proses pemahaman serta penggalan makna dari apa yang disampaikan melalui media pembelajaran tersebut.

Media Visual

Dalam pembahasan ini akan membahas masalah media visual, media Visual merupakan bentuk media pembelajaran yang mudah dan terjangkau.¹² Disamping menarik dan memotivasi siswa untuk mempelajari materi lebih banyak, materi audio dapat digunakan untuk:

¹⁰ *Ibid*, hal. 142

¹¹ Daryanto, *Media Pembelajaran*, (Bandung: Satu Nusa, 2010), hal. 50

- 1) Mengembangkan keterampilan mendengar dan mengevaluasi apa yang telah didengar;
- 2) Mengatur dan mempersiapkan diskusi atau debat dengan menggunakan pendapat-pendapat para ahli yang berada jauh dari lokasi;
- 3) Menjadikan model yang akan ditiru oleh siswa;
- 4) Menyampaikan variasi yang menarik dan perubahan-perubahan tingkat kecepatan belajar mengenai suatu pokok bahasan atau sesuatu masalah.¹³

Sementara itu media berbasis visual seperti foto, gambar/ilustrasi, sketsa/gambar garis, grafik, bagan, chart, dan gabungan dari dua bentuk atau lebih. Oleh sebab itu Media Visual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsure gambar. Jenis media ini mempunyai kemajuan yang lebih baik, karna meliputi kedua jenia media yang pertama dan kedua. Media ini dibagi lagi ke dalam:

- 1) *Visual Diam*, yaitu media yang menampilkan suara dan gambar diam seperti film bingkai suara (*sound slides*), film rangkai suara, cetak suara.
- 2) *Visual Gerak*, yaitu media yang dapat menampilkan unsur suara dan gambar yang bergerak seperti film suara dan *video-cassette*.¹⁴

Media pembelajaran merupakan komponen instruksional yang meliputi pesan, orang, dan peralatan. Dengan masuknya berbagai pengaruh ke dalam dunia pendidikan (misalnya teori atau konsep baru dan teknologi), media pendidikan (pembelajaran) terus mengalami perkembangan dan tampil dalam berbagai jenis dan format, dengan masing-masing ciri dan kemampuannya sendiri. Dari sinilah kemudian timbul usaha-usaha untuk melakukan klasifikasi atau pengelompokan media, yang mengarah kepada pembuatan taksonomi media pendidikan atau pembelajaran.

Adapun kelemahan dan kelebihan Visual antara lain:

Kelemahan Visual

- a) Sering dianggap sebagai hiburan TV
- b) Kegiatan melihat video adalah kegiatan pasif
- c) Menggunakan video berarti memerlukan dua unit alat, yaitu VCD/DVD dan monitor TV
- d) Dibandingkan dengan media lainnya, harganya relatif lebih mahal
- e) Siswa tidak bisa melihat secara cepat bagian-bagian yang sudah tayangan yang sudah terlewatkan
- f) Tidak mudah dibawa kemana – mana, beberapa media pembelajaran audio visual yang memiliki ukuran besar, cukup menyulitkan untuk dibawa kesana-kemari. Begitu pula untuk menyajikan media pembelajaran audio visual yang diproyeksikan, tentu membutuhkan banyak benda-benda penunjang yang cukup merepotkan untuk selalu dibawa-bawa
- g) Membutuhkan listrik, Untuk media pembelajaran audio visual yang diputar atau diproyeksikan, harus membutuhkan listrik. Hal ini cukup merepotkan apabila terjadi gangguan di sumber listrik, dan cukup membahayakan apabila tidak digunakan dengan hati-hati.
- h) Apabila dipakai oleh murid-murid, kemungkinan cepat rusak, Salah satu keuntungan dari media pembelajaran visual adalah dapat digunakan juga oleh peserta didik. Namun, dari

¹² Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2009),hal. 148

¹³ *Ibid*, hal. 149

¹⁴ Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Op cit* hal. 141

keuntungan ini, muncul kerugian juga, karena apabila digunakan dengan banyak orang, media yang digunakan dapat menjadi cepat rusak.

Kelebihan Visual

- a) Menarik, Beberapa penelitian membuktikan bahwa pembelajaran yang diserap melalui media penglihatan (media visual), sekaligus dengan pendengaran (media audio) , dapat mempercepat daya serap peserta didik dalam memahami pelajaran yang disampaikan. Salah satu keuntungan penggunaan media pembelajaran audio visual adalah, tampilannya dapat dibuat semenarik mungkin, agar anak tertarik untuk mempelajarinya. Misalnya dengan animasi – animasi kartun tentang perkembangan makhluk hidup yang di kemas dalam cerita yang menarik.
- b) Baik untuk semua siswa karena dapat mendengar dan melihat
- c) Bisa menampilkan gambar, grafik, diagram, ataupun cerita
- d) Variatif, Karena jenisnya yang beragam, guru dapat menggunakan beragam film yang ada kartun, tiga dimensi, empat dimensi, documenter dan yang lainnya. Hal ini dapat menciptakan sesuatu yang variatif, dan tidak membosankan bagi para siswa.
- e) Bisa diperlambat dan diulang
- f) Dapat dipergunakan tidak hanya untuk satu orang
- g) Dapat dipergunakan untuk memberikan umpan balik¹⁵

Media Berbasis Visual

Media berbasis visual (*Image* atau perumpamaan) memegang peran yang sangat penting dalam proses belajar. Media visual dapat memperlancar pemahaman (misalnya melalui elaborasi struktur dan organisasi) dan memperkuat ingatan. Visual dapat pula menumbuhkan minat siswa dan dapat memberikan hubungan antara isi materi pembelajaran dengan dunia nyata. Agar menjadi efektif, visual sebaiknya ditempatkan pada konteks yang bermakna dan siswa harus berintraksi dengan visual (*Image*) itu untuk meyakinkan terjadinya proses informasi.

Bentuk visual bisa berupa (a) Gambar representasi seperti gambar, lukisan, atau photo yang menunjukkan bagaimana tampaknya suatu benda; (b) Diagram yang melukiskan hubungan-hubungan konsep, organisasi, dan struktur isi material; (c) Peta yang menunjukkan hubungan-hubungan ruang antara unsur-unsur dalam isi materi; (d) Grafik seperti tabel, grafik, dan chart (bagan) yang menyajikan gambaran *kecenderungan data atau antar hubungan seperangkat gambar atau angka-angka*.¹⁶

Pengertian Belajar

Belajar adalah *key term*, ‘istilah kunci’ yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tak pernah ada pendidikan.¹⁷ Sebagian orang beranggapan bahwa belajar adalah semata-mata mengumpulkan atau menghafalkan fakta-fakta yang tersaji

¹⁵/2016/06/20/18:00/penerapan-media-audio-visual-untuk-meningkatkan- pemahaman-dan-daya-tangkap-siswa-dalam-menyimak-materi-pelajaran khususnya pada mata-pelajaran-sains/

¹⁶Azhar Arsyad . *Media pembelajaran* (PT. RajaGrafindo Persada) hal.91-92

¹⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2011), hal. 59

dalam bentuk informasi atau materi pelajaran.¹⁸ Skinner, seperti yang dikutip Barlow (1985) dalam bukunya *Educaional Psychology: the teaching-leaching process*, berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi (penyesuaian tingkah laku) yang berlangsung secara progresif.¹⁹

Menurut teori behavioristik, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu apabila ia mampu menunjukkan perubahan tingkah laku. Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon. Menurut teori ini yang terpenting adalah masuk atau input yang berupa stimulus dan keluaran atau output yang berupa respon. Banyak orang yang beranggapan, bahwa yang dimaksud dengan belajar adalah mencari ilmu atau menuntut ilmu. Adalagi yang secara lebih khusus mengartikan belajar adalah menyerap pengetahuan. Ini berarti, bahwa orang mesti mengumpulkan fakta-fakta sebanyak-banyaknya.²⁰

Orang dikatakan telah belajar sesuatu kalau padanya terjadi perubahan tertentu, misalnya dari tidak dapat naik motor menjadi dapat naik motor, dari tidak mampu menggunakan kalkulator menjadi mahir menggunakannya, dari tidak mampu berbahasa inggris menjadi mahir dalam bahasa tersebut, dari tidak tahu sopan santun menjadi seseorang yang sangat sopan, dan sebagainya.

Dari beberapa uraian di atas, maka dapat diidentifikasi ciri-ciri kegiatan yang disebut “belajar” yaitu:

- a) Belajar adalah aktivitas yang menghasilkan perubahan pada diri individu yang belajar, baik aktual maupun potensial.
- b) Perubahan itu pada dasarnya berupa didapatkannya kemampuan baru, yang berlaku dalam waktu yang relative lama.
- c) Perubahan itu terjadi karena usaha.²¹

Bahwa yang dimaksud dengan belajar adalah proses usaha yang dilakukan oleh individu dalam konteks memahami suatu hal serta memperoleh *keterampilan* nilai dan sikap untuk mencapai suatu perubahan tingkah laku dalam diri individu tersebut dalam kaitannya dengan interaksi terhadap lingkungan. Meskipun demikian, tidak semua perubahan yang terjadi dalam diri individu dapat dikatakan sebagai proses belajar. Perlu digaris bawahi bahwa, belajar adalah ketika individu terlibat atau melibatkan diri secara sadar dan secara emosional terikat dengan proses belajar sehingga terjadi perubahan pandangan, pemahaman maupun tingkah laku dalam diri individu tersebut. Jadi ketika suatu perubahan terjadi pada diri individu secara tidak sadar, perubahan tersebut tidak dapat dikatakan sebagai hasil dari proses belajar. Sebagai contoh pertumbuhan dan perkembangan fisik tidak dapat dikategorikan sebagai proses belajar.

Belajar Menurut Pandangan Islam

Umat islam umumnya menaruh perhatian secara serius terhadap kegiatan belajar, karna belajar adalah diperintahkan bahkan diwajibkan di dalam agama islam. Imam Al-Ghazali memandang bahwa belajar adalah sangat penting serta menilai sebagai kegiatan yang terpuji. Untuk

¹⁸ *Ibid*, hal. 64

¹⁹ *Ibid*, hal. 64

²⁰ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hal. 103

²¹ Noehi Nasution, dkk. *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Universitas Terbuka, Depdikbud, 1992), hal. 2

menerangkan keutamaan belajar tersebut Imam Al-Ghazali mengutip beberapa ayat Al-Qur'an, Hadis nabi serta atsar. Di antara ayat, hadis dan atsar yang dikutip tersebut yaitu:

Allah berfirman:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: “tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”(QS. Al-Mu'min:122)

Belajar Menurut Pandangan Para Ahli Pendidikan dan Pengajaran

Banyak orang yang beranggapan, bahwa yang dimaksud dengan belajar adalah mencari ilmu atau menuntut ilmu ada lagi yang secara lebih khusus mengartikan belajar adalah menyerap pengetahuan. Ini berarti, bahwa orang mesti mengumpulkan fakta-fakta sebanyak-banyaknya. Dengan kenyataan di atas, terdapat banyak definisi belajar. Berikut ini dikemukakan beberapa definisi yang menurut para ahli.

Menurut James O. Wittaker. Belajar dapat didefinisikan sebagai peruses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. Coranbach dalam bukunya yang berjudul “*Education psychology*” sebagai berikut: “dengan demikian belajar yang efektif adalah melalui pengalaman. Dalam peruses belajar, seseorang berintraksi langsung dengan objek belajar dengan menggunakan semua alat indranya. Satu definisi lagi yang perlu dikemukakan di sini yaitu yang dikemukakan oleh Howard L. kingsley sebagai berikut: Belajar adalah proses di mana tingkah laku (dalam artian luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan²².

Hasil Belajar

Belajar dan mengajar merupakan konsep yang tidak bisa dipisahkan. Belajar merujuk pada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subyek dalam belajar. Sedangkan mengajar merujuk pada apa yang seharusnya dilakukan seseorang guru sebagai pengajar. Dua konsep belajar mengajar yang dilakukan oleh siswa dan guru terpadu dalam satu kegiatan. Diantara keduanya itu terjadi interaksi dengan guru. Kemampuan yang dimiliki siswa dari proses belajar mengajar saja harus bisa mendapatkan hasil bisa juga melalui kreatifitas seseorang itu tanpa adanya intervensi orang lain sebagai pengajar. Oleh karena itu hasil belajar yang dimaksud disini adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki seorang siswa setelah ia menerima perlakuan dari pengajar (guru), seperti yang dikemukakan oleh Nana Sudjana.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Sedangkan menurut Horwart Kingsley dalam bukunya Nana Sudjana membagi tiga macam hasil belajar mengajar : (1). Keterampilan dan kebiasaan, (2). Pengetahuan dan pengarahan, (3). Sikap dan cita-cita.²³

²²Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), hal 103-104.

²³Nana Sudjana, *Dasar-dasar proses belajar mengajar*,(Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2004), hal. 22

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan keterampilan, sikap dan keterampilan yang diperoleh siswa setelah ia menerima perlakuan yang diberikan oleh guru sehingga dapat mengkonstruksikan pengetahuan itu dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mengetahui hasil belajar siswa atau kemampuan-kemampuan yang utama dalam diri siswa adalah persepsi, ingatan, dan gaya berfikir mereka. Oleh sebab itu walaupun diakui bahwa tujuan pendidikan meliputi tiga aspek yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik. Pada umumnya sejak lama orang mengutamakan aspek kognitif, kadang-kadang praktek aspek kognitif sajalah yang berlaku pada saat ini.

Setelah di ketahui berbagai unsure/factor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar, maka hal yang penting untuk dilakukan adalah mengatur faktor-faktor tersebut sedemikian rupa, sehingga faktor-faktor tersebut mempunyai pengaruh yang membantu tercapainya hasil belajar yang optimal.²⁴ Dengan penilaian (evaluasi) hasil belajar siswa.

Evaluasi hasil belajar (Oemar Hamalik, 2003:159) adalah keseluruhan kegiatan pengukuran (pengumpulan data dan informasi), pengolahan, penafsiran dan pertimbangan untuk membuat keputusan tentang tingkat hasil belajar yang dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan.²⁵

Dengan demikian guru harus mampu membuat tes, melakukan pengukuran, mengevaluasi karakteristik dari kompetensi siswa dan menetapkan kebijakan pembelajaran selanjutnya. Persyaratan umum evaluasi ada lima yaitu:

1. Memiliki validitas
2. Mempunyai releabilitas
3. Objektivitas
4. Efisiensi
5. Kegunaan/keperaktisan²⁶

Dengan demikian, evaluasi adalah cara terbaik untuk memperoleh informasi dalam rangka pengambilan keputusan selanjutnya. Tujuan evaluasi hasil belajar adalah:

1. Memberikan informasi tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajar melalui berbagai kegiatan belajar,
2. Memberikan informasi yang dapat digunakan untuk membina kegiatan-kegiatan belajar siswa lebih lanjut, baik keseluruhan maupun masing-masing individu,
3. Memberikan informasi yang dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa, menetapkan kesulitan-kesulitannya dan menyarankan kegiatan-kegiatan remedial (perbaikan),
4. Memberikan informasi yang dapat digunakan sebagai dasar untuk mendorong motivasi belajar siswa dengan cara mengenal kemajuannya sendiri dan merangsangnya untuk melakukan upaya perbaikan,
5. Memberikan informasi tentang semua aspek tingkah laku siswa, sehingga guru dapat membantu perkembangannya menjadi warga masyarakat dan pribadi yang berkualitas,
6. Memberikan informasi yang tepat untuk membimbing siswa untuk memilih sekolah, atau jabatan yang sesuai dengan kecakapan, minat dan bakatnya.²⁷

²⁴ Noehi Nasution, *M.A., dkk. Op cit. hal.9*

²⁵ H. Humaidi, *Diktat Perkuliahan Microteaching*, Pancor Lombok Timur Nusa Tenggara Barat, 2007

²⁶ *Ibid*, hal. 97

Proses Pembelajaran Melalui Tindakan Kelas

1. Siklus I

a. Tahap perencanaan atau planning

Pada siklus I, guru menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan menyiapkan peralatan atau media yang dibutuhkan pada proses belajar mengajar. Hasil Pre-tes yang dilakukan dengan jumlah peserta didik 20 orang sebelum dilakukan tindakan, pada kompetensi Shalat Sunnah Rawatib diperoleh data-data sebagai berikut : amat baik (86-100), baik (75-85), cukup (60-74), kurang (41-59), sangat kurang (<40). Sedangkan nilai rata-rata yang diperoleh 70,9 dari total skor 1418.

b. Tahap implementasi tindakan atau acting

Pada tahap ini, guru melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas sesuai dengan RPP yang telah disusun. Nilai rata-rata siswa adalah 70,1. Nilai tersebut belum mencapai KKM. Dengan kondisi awal seperti pada data di atas, maka perlu tindakan perbaikan. Hasil implemenasi tindakan di siklus I, dengan menggunakan metode Media Visual dalam pembelajaran, diperoleh data sebagai berikut : amat baik (86-100), baik (75-85), cukup (60-74), kurang (41-59), sangat kurang (<40). Sedangkan nilai rata-rata yang diperoleh 77,35 dari total skor 1547. Itu berarti hanya 30 % siswa yang menuntaskan kompetensi dasar yang diujikan, sedangkan 75% siswa belum tuntas.

Meskipun rata-rata kelas sudah mencapai 77,35 tetapi bila menunjuk pada indikator kinerja penelitian yang telah ditetapkan, yaitu 75 % siswa telah mendapatkan nilai yang sama atau melebihi KKM, maka hasil belajar peserta didik pada siklus I belum memenuhi indikator kinerja.

c. Tahap Implementasi Tindakan atau Reflecting

Pada tahap ini, peneliti menganalisis hasil dari tes, yaitu lembar observasi dan penilaian praktik Sahalat Sunnah Rawatib.

Tabel 1
Observasi Peserta Didik siklus I

No	Aspek yang dinilai	Jumlah siswa	Persentasi
1	Minat	12	70%
2	Motivasi	14	70%
3	Sikap	10	50%

2. Siklus II

a. Tahap perencanaan atau planning

Pada siklus II, guru memperbaiki Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dibuat pada siklus I. Guru juga menyiapkan evaluasi serta peralatan atau **Media Visual** yang dibutuhkan pada proses belajar mengajar. Hasil implementasi tindakan di siklus II, dengan menggunakan metode pembelajaran Media Visual, diperoleh data sebagai berikut : amat baik (86-100), baik (75-85), cukup (60-74), kurang (41-59), sangat kurang (<40). Sedangkan nilai rata-rata yang diperoleh 85,1 dari total skor 1702.

b. Tahap implementasi tindakan atau acting

Pada tahap ini, guru melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas sesuai dengan RPP dan Media Visual yang telah disusun. Dari data tersebut diketahui bahwa hasil belajar (40%) berada di kategori baik, dan (50%) berada di kategori cukup. Rata-rata kelasnya mencapai 85,1. Hal ini menunjukkan bahwa metode audio visual dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran Shalat Sunnah Rawatib.

c. Tahap Observasi dan interpretasi atau Observing

guru dan peneliti mengamati kegiatan siswa pada kegiatan pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi. Data proses belajar siswa diperoleh dari hasil observasi atau pengamatan yang dilakukan guru seperti minat, motivasi dan sikap sebagai bentuk partisipasi dalam pembelajaran.

d. Tahap Implementasi Tindakan atau Reflecting

Pada tahap ini, peneliti menganalisis hasil dari tes, yaitu lembar observasi dan penilaian Pembelajaran Media Visual Masalah Shalat Sunnah Rawatib.

Tabel 2

Observasi Peserta Didik Siklus II

No	Aspek yang dinilai	Jumlah siswa	Persentase
1	Minat	10	80%
2	Motivasi	16	90%
3	Sikap/keaktifan	10	80%

Penelitian tindakan kelas yang Menggunakan Media Visual dilakukan dalam dua siklus didapatkan data bahwa 80 % peserta didik dapat menuntaskan KKM Shalat Sunnah Rawatib dengan baik. Untuk melihat perbandingan nilai dengan lebih jelas bisa dilihat dalam grafik berikut. Data yang diperoleh dari proses observasi dilakukan guru selama proses pembelajaran ditunjukkan pada tabel 3 berikut ini :

Tabel 3

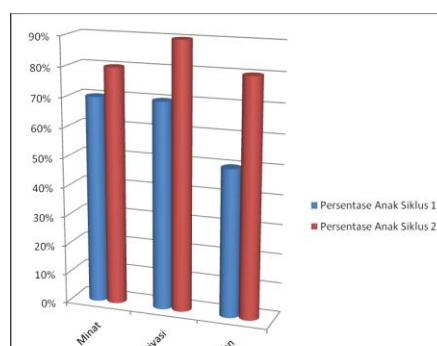
Hasil Observasi Siklus I dan II

No	Aspek yang dinilai	Persentase Anak		
		Siklus I	Siklus II	Peningkatan
1	Minat	70%	80%	10%
2	Motivasi	70%	90%	20%
3	Sikap/keaktifan	50%	80%	30%

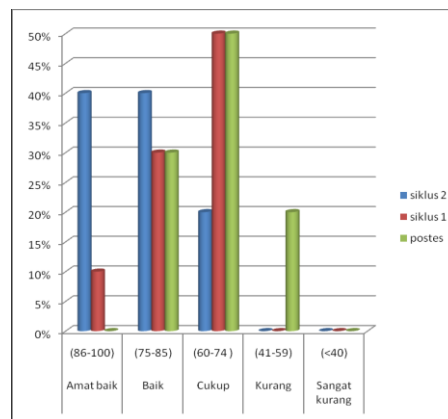
Dari observasi di atas dapat dilihat bahwa metode menggunakan media visual dapat mempengaruhi sikap, minat dan motivasi siswa terhadap pelajaran Shalat Sunnah Rawatib . Untuk lebih jelas bisa dilihat pada grafik berikut :

Grafik 1

Perbandingan Nilai Postes, Siklus I, dan Siklus II



Grafik 2
 Hasil Observasi Siklus I dan Siklus II



Dari grafik diatas dapat dilihat peningkatan minat, motivasi, sikap atau keaktifan siswa rata-rata dilihat dari minat belajar siswa Pre-tes ke siklus I sebanyak 70 , ke siklus II sebanyak 80 dan motivasi siswa,dilihat dari Pre-tes ke siklus I sebanyak 70 , ke siklus II sebanyak 90 sedangkan sikap atau keaktifan siswa dilihat dari siklus I sebanyak 50, ke siklus II sebanyak 80, jadi pemanfaatan media visual bisa meningkatkan minat, motivasi, sikap/keaktifan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

/2016/06/20/18:00/penerapan-media-audio-visual-untuk-meningkatkan- pemahaman-dan-daya-
tangkap-siswa-dalam-menyimak-materi-pelajaran khususnya pada mata-pelajaran-sains/

Arief S. Sadiman, dkk, *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan dan pemanfaatannya*,(Jakara: PT RajaGrafindo Persada, 2005)

Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2009)

Daryanto, *Media Pembelajaran*,(Bandung: Satu Nusa, 2010)

H. Humaidi, *Diklat Perkuliahan Microteaching*, Pancor Lombok Timur NusaTenggara Barat, 2007

Hamalik, Oemar *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009)

Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2011)

Nana Sudjana, *Dasar-dasar proses belajar mengajar*,(Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2004)

Noehi Nasution, dkk. *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Universitas Terbuka,

Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*,(Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002)

Syaiful Bahri Djamarah, Zain Aswan, *Strategi Belajar Mengajar*,(Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002)

Trianto, *Mendesain Pembelajaran Kontekstual*, (Jakarta: Cerdas Pustaka Publisher, 2008)

Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2006)

Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006)